

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PERUBAHAN  
PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA TENTANG KESEHATAN  
REPRODUKSI REMAJA MUDA DI DESA PETAHUNAN KABUPATEN  
BANYUMAS**

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON CHANGES IN PARENTS'  
KNOWLEDGE AND ATTITUDES ABOUT YOUNG ADOLESCENT  
REPRODUCTIVE HEALTH IN PETAHUNAN VILLAGE, BANYUMAS  
REGENCY**

Arif Kurniawan, Colti Sistiarani, Bambang Hariyadi, Elviera Gamelia  
Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,  
Universitas Jenderal Soedirman  
[arif\\_kurnia78@ymail.com](mailto:arif_kurnia78@ymail.com)

**ABSTRAK**

Pernikahan usia muda menjadi salah satu penyebab tingginya Angka Kematian Ibu (AKI). Faktor keluarga menjadi pengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja. Kasus kehamilan resiko tinggi di Desa Petahunan terjadi pada remaja. Kehamilan tersebut sebagian besar disebabkan oleh pergaulan bebas remaja Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini menggunakan metode pre eksperimen dengan rancangan *one group pre test post test design*. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* pada orang tua yang memiliki remaja usia 10 -19 tahun. Sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki remaja di desa Petahunan dengan jumlah 33 orang. Instrumen yang digunakan adalah angket. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat menggunakan uji wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan orang tua remaja tentang kesehatan reproduksi remaja di desa Petahunan. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap sikap orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja di desa Petahunan. Saran bagi puskesmas adalah meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua remaja tentang kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci : Pengetahuan Orang Tua, Sikap Orang Tua, Kesehatan Reproduksi Remaja

\*) Staf dosen Fikes Jurusan Kesmas Unsoed Purwokerto

**ABSTRACT**

Marriage at a young age is one of the causes of the high maternal mortality rate (MMR). Family factors influence adolescent reproductive behavior. High-risk pregnancy cases in Petahunan Village occur in adolescents. Most of these pregnancies were caused by adolescent promiscuity. The aim of this study was to determine the effect of health education on changes in parental knowledge and attitudes about adolescent reproductive health. This study used a pre-experimental method with one group pre test post test design. Sampling with purposive sampling technique on parents who have adolescents aged 10-19 years. The sample of this research is parents who have adolescents in Petahunan village with a total of 33 people. The instrument used was a questionnaire. The analysis used was univariate and bivariate analysis using the Wilcoxon test. The results showed that there

277 **Arif Kurniawan**, Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Muda Di Desa Petahunan Kabupaten Banyumas

was no influence between health education on the knowledge of teenagers' parents about adolescent reproductive health in Petahunan village. The results showed that there was an influence between health education on parents' attitudes about adolescent reproductive health in Petahunan village. Suggestions for the puskesmas are to increase the knowledge and awareness of adolescent parents about adolescent reproductive health.

Kata kunci : Parental Knowledge, Parental Attitude, Adolescent reproductive health

\*) Lecture Public Health Department Jenderal Soedirman University

## PENDAHULUAN

Masalah yang sering dialami remaja adalah masalah yang berkaitan dengan seksualitas atau kesehatan reproduksi. Perubahan fisik dan mulai berfungsinya organ reproduksi remaja terkadang menimbulkan permasalahan, terutama apabila remaja kurang memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi (Lubis,2013).

Masalah kesehatan reproduksi menurut SDKI 2017 pada usia remaja 15-24 tahun adalah hubungan seksual pranikah: 8% anak laki-laki & 2% perempuan, penggunaan kondom: 49% perempuan dan 27% laki-laki, kehamilan yang tidak diinginkan: 16% anak perempuan berusia 15-19 tahun, dan 8% di antara mereka yang berusia 20-24 tahun. Aborsi: 23% anak perempuan & 19% anak laki-laki tahu apakah teman mereka

melakukan aborsi dan 1% dari mereka menemaninya selama proses tersebut 45% anak perempuan dan 44% anak laki-laki mulai berkencan pada usia 15-17 tahun. 15% remaja laki-laki dan 1% berusia 15-24 tahun pernah mengonsumsi alkohol 5% pria dan 1% wanita menggunakan obat-obatan terlarang.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penduduk provinsi Jawa Tengah tahun 2018 sebanyak 34.490.835 jiwa dengan 24,08 persen merupakan penduduk dalam kategori remaja (umur 10-24 tahun). Di Jawa Tengah ada sekitar 1,9 persen remaja laki-laki yang sudah melakukan hubungan seksual sebelum menikah sementara remaja perempuan sebanyak 0,4 persen (BKKBN, 2019). Data di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Jawa Tengah menunjukkan permasalahan pernikahan dini pada

tahun 2019 ada 2.049 pernikahan anak, dan meningkat sebanyak 8.338 kasus di September 2020. Angkanya untuk Jawa Tengah terdapat 10,2 persen yang menikah pada usia anak. Kasus ini terjadi di Jepara, Pati, Blora, Grobogan, Cilacap, Brebes, Banjarnegara, dan Purbalingga,

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Banyumas pada tahun 2014 terdapat 19 kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) dan 44 kasus Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) pada remaja. Salah satu desa yang memiliki kasus remaja yang terkena IMS adalah Kecamatan Pekuncen yaitu sejumlah satu orang. (Dinkes Banyumas, 2014). Hasil penelitian Kurniawan, dkk (2014) di Desa Petahunan menunjukkan bahwa adanya kasus kehamilan pada remaja.

Hasil penelitian Ardiyanti (2013) menunjukkan bahwa peran orang tua merupakan variable yang berhubungan dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah peran orang tua. Menurut Imron (2012) menyatakan orang tua dianggap memiliki berbagai peran dalam pendidikan kesehatan reproduksi remja, antara lain peran

sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai panutan, peran sebagai pengawas, peran sebagai teman, peran sebagai konselor dan peran sebagai komunikator.

Penelitian Nurrahmawati (2016) menunjukkan adanya hubungn Antara Peran Orang Tua dengan Sikap dan Perilaku Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Muhammadiyah Sewon Bantul Tahun 2016.

Penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan intervensi kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua tentang kesehatan reproduksi, antara lain : Pengaruh Sapa Orangtua Remaja terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orangtua tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi (Widiyastuti, 2019) yang menggunakan modul Sapa Orangtua Remaja sebagai alat intervensi. Pengaruh Parenting Class Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan dan Sikap Orangtua dalam Pencegahan Kehamilan Remaja (Mediastuti,2019) menggunakan model *parenting class* sebagai alat intervensi. Penelitian ini bertujuan mengetahui perubahan

pengetahuan dan sikap orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja di desa Petahunan Kabupaten Banyumas dengan menggunakan intervensi pendidikan kesehatan remaja pada orang tua menggunakan metode ceramah, diskusi dan simulasi konseling kesehatan reproduksi remaja.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pre eksperimen (*one group pre test-post test design*) dengan variabel penelitian yaitu pengetahuan dan sikap orangtua tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja. Variabel independen pada penelitian ini adalah Intervensi yang dilakukan adalah pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada orang tua yang memiliki remaja di desa Petahunan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktek. Pendidikan Kesehatan

Reproduksi Remaja dilakukan selama 8 jam dengan frekuensi 1 kali. Materi yang diberikan adalah pengertian kesehatan reproduksi remaja, dan peran orang tua dalam mendampingi kesehatan reproduksi remaja. Instrumen penelitian ini menggunakan angket yang berisi pernyataan tentang pengetahuan dan sikap orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja. Sampel penelitian ini berjumlah 33 orang tua yang hadir dalam kegiatan intervensi penelitian. Kriteria inklusi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja berusia 10-19 tahun. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah orang tua yang tidak bersedia menjadi responden. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Petahunan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Hasil pengukuran diuji secara univariat dan bivariat menggunakan uji paired t test. Keterbatasan penelitian ini adalah keterpaparan informasi kesehatan dari sumber media elektronik dan media cetak yang tidak bisa dihindari.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Karakteristik Responden

Seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin

Tabel 1. Distribusi responden penelitian berdasarkan Jenis Kelamin dan Pendidikan

Variabel	n	(%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	0	0
Perempuan	33	100
<b>Pendidikan</b>		
Pendidikan dasar	32	97,00
Pendidikan tinggi	1	3,00

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh reponden berjenis kelamin perempuan atau ibu dari remaja di daerah perdesaaan Petahunan Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian Ernawati (2015) menunjukkan bahwa pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi pada remaja laki-laki di pedesaan lebih banyak negatif, sedangkan pada remaja perempuan lebih banyak positif.ibu merupakan sumber informasi yang dipilih remaja (laki-laki dan perempuan). Hasil

perempuan sebesar 100% (33 orang) dan sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar sebesar 97,00 %.

penelitian Fadhillah (2018) menunjukkan bahwa mayoritas ibu berperan dalam memberikan pendidikan seksualitas pada remaja di lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang (69,4 %).

Sebagian besar responden penelitian ini memiliki tingkat pendidikan dasar sebesar 97,00%. Hal ini akan mempengaruhi peran ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja di desa Petahunan. Hal ini sesuai dengan penelitian Fadhillah (2018) yang menyatakan tingkat

pendidikan ibu berpengaruh terhadap peran ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

## 2. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di Desa Petahunan

Tabel 2. Perbandingan skor total jawaban *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan

Skor Jawaban	Kelompok		P Value
	Pre-test	Post Test	
Mean	9,18	9,54	0,095
Median	9,0	10,0	
Range (min-max)	6,00-12,00	6,00-13,00	

Tabel diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai rata-rata (mean) pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi remaja dari 9,19(hasil pre test) menjadi 9,54 (hasil Post test). Nilai minimum pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja tidak mengalami peningkatan dari 6,00 (hasil pre test) dan tetap 6,0 (hasil Post test).Peningkatan terjadi pada nilai maksimum pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dari 12,00 (hasil pre test) menjadi 13,00 (hasil post test). Hasil uji statistik dengan paired T-test menunjukkan tidak ada perbedaan pengetahuan

tentang kesehatan reproduksi remaja dengan nilai signifikansi ( $p = 0,095$ ).

Hasil penelitian sebenarnya sudah ada perbedaan antara nilai mean pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sebelum intervensi (9,19) dan sesudah intervensi 9,54), namun setelah diuji dengan paired t test tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Tidak adanya hubungan disebabkan peningkatan pengetahuan tidak terjadi pada sebagian besar responden, mungkin juga terjadi penurunan skor pada beberapa responden. Tingkat pendidikan sebagian besar responden yang memiliki pendidikan dasar mempengaruhi kemampuan

responden dalam menjawab angket tentang kesehatan reproduksi remaja yang diberikan.

Lama waktu penyuluhan juga menjadi faktor penentu keefektifan media penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan sasaran. Pada umumnya, semakin lama penyuluhan, maka semakin banyak informasi yang akan diterima sasaran. Semakin banyak informasi yang diterima sasaran, maka semakin baik pengetahuan yang akan dimiliki (Notoatmodjo, 2010). Durasi pendidikan kesehatan yang diberikan pada penelitian ini selama 8 jam dengan 1 kali frekuensi belum dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan.

Factor lainnya yang mempengaruhi tidak meningkatnya pengetahuan responden adalah keterbatasan pendidikan, yaitu 97% responden berpendidikan dasar. Menurut Effendy (2003) pendidikan responden merupakan factor yang mempengaruhi keberhasilan dari suatu penyuluhan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah responden menerima informasi yang di dapatnya.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Mediastuti (2019) yang menunjukkan Pengaruh Parenting Class Kesehatan Reproduksi Remaja berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua dalam pencegahan kehamilan remaja di kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Metode intervensi yang diberikan pada penelitian Mediastuti (2019) tidak jauh berbeda dari sisi materi, lama waktu, metode pendidikan yang menggunakan kuliah, diskusi dan role play.

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian Widiyastuti (2019) yang melakukan penelitian intervensi Sapa Orangtua Remaja terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua tentang kesehatan reproduksi. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan orang tua sebelum dan setelah intervensi. Namun pada penelitian ini tidak dijelaskan bagaimana metode intervensi yang digunakan.

Penelitian Sari (2010) menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kualitas

komunikasi orang tua-remaja. Hal membuktikan semakin tinggi kualitas komunikasi orang tua dengan remaja, maka pengetahuan kesehatan reproduksi remaja semakin baik. Pada penelitian yang telah dilakukan materi intervensi pendidikan kesehatan reproduksi remaja pada orang tua adalah komunikasi orang tua-remaja, dan dilakukan role play untuk menguatkan kemampuan responden dalam berkomunikasi dengan anak remajanya.

Hasil penelitian Lotianti (2019) menunjukkan bahwa didapatkan pengetahuan sebagian besar responden berpengetahuan baik (74%) tentang pemberian pendidikan

seks pada remaja. Apabila di kaitkan dengan hasil penelitian ini maka rerata pengetahuan responden masih terlalu rendah karena masih dibawah 70% dari skor maksimal tentang kesehatan reproduksi remaja. Peningkatan pengetahuan akan dapat meningkatkan pada perubahan sikap dan perilaku orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Anugraheni (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang pendidikan seks dengan tindakan orang tua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember.

### 3. Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Tabel 3. Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Sikap tentang Kesehatan Reproduksi Remaja

Skor Jawaban	Kelompok		P Value
	Pre-test	Post Test	
Mean	17,93	19,00	0,018
Median	17,00	20,00	
Range (min-max)	13,00-26,00	12,00-24,00	



Tabel diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai rata-rata (mean) pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi remaja dari 17,93(hasil pre test) menjadi 19,00 (hasil Post test). Hasil uji statistik dengan paired T-test menunjukkan ada perbedaan sikap tentang kesehatan reproduksi remaja dengan nilai signifikansi ( $p = 0,018$ ).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Widiyastuti (2019) yang melakukan penelitian intervensi Sapa Orangtua Remaja terhadap, sikap orang tua tentang kesehatan reproduksi. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perbedaan sikap orang tua sebelum dan setelah intervensi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mediastuti (2019) yang menunjukkan Pengaruh Parenting Class Kesehatan Reproduksi Remaja berpengaruh terhadap sikap orang tua dalam pencegahan kehamilan remaja di kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Metode intervensi yang diberikan pada penelitian Mediastuti (2019) tidak jauh berbeda dari sisi materi, lama waktu, metode pendidikan yang

menggunakan kuliah, diskusi dan role play.

Hasil penelitian ini menunjukkan rerata sikap responden tentang kesehatan reproduksi setelah diintervensi sebesar 19,00 dari 17,93 atau sebesar 47,5% dari skor total 40. Hal ini menunjukkan meskipun sudah ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah intervensi, namun skor sikap responden tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar sebesar 97,00%. Hal ini sesuai dengan penelitian Fadhillah (2018) yang menyatakan tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap peran ibu dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Sikap tentang kesehatan reproduksi remaja pada orang tua dapat ditingkatkan melalui peningkatan pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja. Hal ini sesuai dengan penelitian Refirman (2016) yang menyatakan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi dengan

sikap ibu terhadap pendidikan seks remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini pengetahuan tidak meningkat secara signifikans, meskipun sikap meningkat secara signifikans. Hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi sikap masyarakat tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, bukan hanya dari faktor pengetahuan namun dapat juga dari faktor lainnya seperti, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, atau kebudayaan di lingkungan (Azwar, 2011). Faktor yang lain yang menyebabkan hal ini adalah pengetahuan dan sikap diukur dalam satu waktu.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan penelitian ini adalah tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi remaja di Desa Petahunan. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan sikap tentang kesehatan reproduksi remaja di Desa Petahunan. Saran dalam penelitian ini adalah peningkatan

durasi pendidikan kesehatan kepada orang tua remaja tentang kesehatan reproduksi remaja agar dapat meningkatkan pengetahuannya..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardhiyanti, Yulrina. 2013. Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi, *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 2, No. 3, Nopember 2013
- Anugraheni E, Luthviation N, Rokhmah D. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orangtua Tentang Pendidikan Seks dengan Tindakan Orangtua dalam Pemberian Pendidikan Seks Pada Remaja (Studi di Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember). *Skripsi*. Universitas Jember;
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BKKBN. 2019. *Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK Tahun 2018-Panduan Pewawancara*. Jakarta:BKKBN
- Effendy. 2003. *Penyuluhan kesehatan..* Jakarta.
- Ernawati H, 2016. *Pemanfaatan Orang Tua Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan. Laporan Penelitian*. FIK Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Fadhillah D, Syamsulhuda BM, Cahyo K, 2018. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Peran Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas pada Remaja di Lingkungan Resosialisasi Argorejo Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (2-Jurnal) Volume 6, Nomor 4, Agustus*

- Imron, Ali. 2012. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Kurniawan A, Sistiarani C, dan Hariyadi B. 2014. *Desa Peduli Risiko Tinggi Kehamilan: Model Pencegahan Kematian Ibu Melalui Deteksi Risiko Tinggi Pada Ibu Hamil di Kabupaten Banyumas*, Riset Instiusional Universitas Jenderal Soedirman.
- Lovianti N, Prastiwi SR, Baroroh, 2019. Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks di Kecamatan Pangkah, *Skripsi*. Politektik Harapan Bersama.
- Lubis, Namora Lumongga. 2013. *Psikologi Kespro "Wanita dan Perkembangan Reproduksinya" Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologinya*. Jakarta: Prenada Media Group
- Mediastuti F, Revika E, 2019. Pengaruh Parenting Class Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan dan Sikap Orangtua dalam Pencegahan Kehamilan Remaja. *Jurnal Kedokteran Brawijaya* Vol. 30 No 3 Februari
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Nurrahmawati A. 2016. Hubungan Peran Orang Tua dengan Sikap dan Perilaku Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah Sewon Bantul, *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Refirman, Rahayu S, Anggraini A, 2016. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Terhadap Pendidikan Seks Bagi Remaja di Rawa Pasung, Bekasi Barat. *BIOSFER: Jurnal Pendidikan Biologi* (BIOSFERJPB) 2016, Volume 9 No 2, 6-13
- Sari, K.P. 2010. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Ditinjau dari Persepsi Kualitas Komunikasi Orang Tua dan remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN.
- Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI). 2017. Kesehatan Reproduksi Remaja. Dikutip dari [www.bkkbn.co.id](http://www.bkkbn.co.id) diakses pada tanggal 14 Juni 2019
- Widiyastuti D, Nurcahyani L, 2019. Pengaruh Sapa Orangtua Remaja terhadap Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Orangtua tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi, *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol 6 No 3 – Desember.
- Nurrahmawati A. 2016. Hubungan Peran Orang Tua dengan Sikap dan Perilaku Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Kelas X dan XI di SMA Muhammadiyah Sewon Bantul, *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta.